
PERKEMBANGAN PENJUALAN MOBIL SEBELUM DAN SESUDAH KEBIJAKAN INSENTIF PAJAK PENJUALAN ATAS BARANG MEWAH PADA MASA COVID-19

Hendra Saputra

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara

hensapp44@gmail.com (*corresponding author*)

Carunia Mulya Firdausy

Program Studi Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Tarumanagara

Masuk : 20-06-2022 , revisi : 30-06-2022 , diterima untuk diterbitkan : 04-07-2022

Abstract: The purpose of this research is to examine the development of car sales in Indonesia before the outbreak of the Covid-19 pandemic and after the government issued tax incentives during the Covid-19 pandemic. The method of analysis was by using the tabulation method of car sales data within the 2018 to 2021 period, published by the official Gaikindo website. The results confirmed that car sales in Indonesia when the Covid-19 pandemic occurred in 2020 declined drastically. But due to the PPnBM incentive policy provided by the government, Indonesia's car sales managed to grow by 66% in 2021. This indicates that tax incentive affects the growth of car sales during the Covid-19 pandemic in Indonesia.

Keywords: Tax Incentive, Consumer Behavior, Car Sales, Covid-19, Indonesia Automotive Industry

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perkembangan penjualan mobil di Indonesia sebelum merebaknya pandemi Covid-19 dan sesudah insentif PPnBM yang diberikan pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah metode tabulasi data dari publikasi penjualan mobil yang berasal dari situs resmi Gaikindo pada rentang waktu 2018 sampai dengan 2021 yang didapatkan dari situs resmi Gaikindo. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan penjualan mobil yang drastis di Indonesia pada tahun 2020 pada saat pandemi Covid-19. Tetapi melalui kebijakan insentif PPnBM yang diberikan pemerintah, terjadi peningkatan penjualan mobil sebesar 66% di Indonesia pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan mobil dipengaruhi oleh insentif PPnBM.

Kata Kunci: Insentif Pajak, Perilaku Konsumen, Penjualan Mobil, Covid-19, Industri Otomotif Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai industri yang salah satunya adalah industri otomotif. Hartarto mencatat bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2017 sebesar 10.2% merupakan kontribusi dari industri otomotif, serta menyerap sekitar 350,000 tenaga kerja langsung dan 1,2 juta tenaga kerja tidak langsung (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018). Dengan demikian, industri otomotif dapat dikatakan sebagai salah satu pilar yang menopang perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan data *wholesales* yang dipublikasi oleh Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) (2021), penjualan mobil di Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 relatif stabil dengan angka sekitar satu juta unit per tahun. Namun pada awal bulan Maret tahun 2020, terjadi situasi pandemi dimana maraknya penyebaran penyakit Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang memengaruhi perekonomian Indonesia termasuk sektor industri otomotif. Penjualan mobil di Indonesia pada saat pandemi merosot sekitar 48% di tahun 2020. Hal ini berdampak besar kepada perekonomian, sejak industri otomotif

merupakan salah satu pilar penopang perekonomian Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018).

Terjadinya penurunan penjualan mobil ini disebabkan oleh karena pada saat itu masyarakat mengalami ketakutan terhadap dampak dari Covid-19 (Anas et al., 2022) yang akan terjadi setelahnya sehingga masyarakat cenderung memilih untuk memprioritaskan kebutuhan primer mereka (Safri, 2018). Tindakan masyarakat inilah yang membuat konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan sekunder dan tersier menjadi turun drastis, yang tentunya memengaruhi turunnya penjualan mobil di Indonesia sebesar 48% hingga ke level 532,407 unit mobil di tahun 2020. Menurunnya penjualan mobil ini tentu memengaruhi perekonomian Indonesia. Melihat hal tersebut, pemerintah berupaya untuk membangkitkan kembali penjualan mobil di Indonesia dengan cara memberikan insentif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) yang berlaku per 1 April 2020. Tetapi, apakah upaya pemerintah tersebut dapat memulihkan kembali penjualan mobil di Indonesia?

Banyak studi terkait upaya untuk menggairahkan penjualan kendaraan bermotor yang telah dilakukan. Benvenuto et al. (2016) misalnya, dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Efektivitas Kebijakan Insentif Pajak oleh Pemerintah Brazil" menemukan bahwa kebijakan insentif pajak yang diberikan pemerintah ini dapat mempercepat proses difusi kendaraan listrik dan hibrida oleh karena adanya pengurangan harga mobil sebagai dampak dari insentif pajak. Bahkan seiring dengan berjalannya waktu, melalui kebijakan insentif pajak tersebut dapat mendorong proses difusi mobil listrik dan hibrida ke tingkat yang jauh lebih tinggi lagi.

Demikian pula Jha dan Singh (2017) dalam kajiannya terkait pengaruh pemotongan tarif PPnBM terhadap industri mobil, menyatakan bahwa kebijakan ini berdampak terhadap berkurangnya pemasukan negara di satu pihak, namun di lain pihak mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan manufaktur mobil sehingga mendorong perekonomian negara menjadi lebih. Noparumpa dan Saengchote (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh kebijakan pemerintah memberikan rabat pajak untuk penjualan mobil bekas, memperoleh hasil bahwa kebijakan rabat tersebut menyebabkan penurunan harga mobil bekas yang memengaruhi perekonomian secara negatif dalam beberapa sisi, seperti kerugian pemilik mobil yang disebabkan penurunan harga jual kembali yang lebih rendah, kerugian pemilik surat berharga yang didukung oleh pinjaman mobil karena kumpulan agunan yang menurun nilainya, dan juga produsen mobil yang tergerus pangsa pasarnya oleh karena tingginya penjualan mobil bekas pada masyarakat.

Dari latar belakang studi terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian sebelumnya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perkembangan penjualan mobil pada saat sebelum pandemi Covid-19 dan perkembangannya sesudah kebijakan insentif PPnBM pada masa Covid-19 diberlakukan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan penjualan *wholesales* mobil di Indonesia saat sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah kebijakan insentif PPnBM yang diberikan oleh pemerintah pada masa pandemi Covid-19. Selain itu juga, dikaji bagaimana fokus dari masyarakat dalam pembelian mobil dalam hal ini apakah hanya pada mobil yang mendapatkan insentif PPnBM saja ataukah juga terhadap pembelian mobil yang tidak mendapatkan insentif PPnBM.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) (1983), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang. Orang pribadi atau badan ini disebut sebagai wajib pajak. Pajak ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi penerimaan (*budgeter*) dan juga fungsi mengatur (*regular*) (Waluyo,

2017). Fungsi penerimaan adalah sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Sedangkan, fungsi mengatur berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

Waluyo (2017) mengatakan bahwa pajak dapat dibagi menjadi dua menurut sifatnya, yaitu pajak subjektif dan pajak objektif. Pajak subjektif adalah pajak yang pemungutannya/pengenaannya berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya yang selanjutnya dicari syarat objektifnya, dalam arti memperhatikan keadaan dari wajib pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh). Sedangkan, pajak objektif adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada objeknya tanpa memperhatikan keadaan dari wajib pajak, seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM).

Mardiasmo (2019) mengatakan bahwa PPnBM merupakan pungutan tambahan di samping PPN. PPnBM hanya dikenakan 1 (satu) kali pada waktu terjadinya penyerahan barang kena pajak yang tergolong mewah oleh pengusaha yang menghasilkan atau pada waktu impor barang kena pajak yang tergolong mewah. Di Indonesia, terhadap produk otomotif khususnya mobil, terdapat penerapan Pajak Pembelian atas Barang Mewah (PPnBM). Tingginya penjualan mobil di Indonesia juga berarti tingginya pendapatan negara yang berasal dari PPnBM sehingga dapat dikatakan bahwa industri otomotif ini merupakan salah satu pilar perekonomian di Indonesia.

Pada tahun 2020 ketika muncul pandemi Covid-19, karena beberapa alasan, konsumen kini berperilaku lebih impulsif pada saat berbelanja (Anas et al., 2022). Faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumen menjadi lebih impulsif adalah rasa takut akan ketersediaan sumber daya. Pada masa isolasi di puncak dari pandemi Covid-19, perilaku impulsif konsumen ini mencapai titik tertinggi yang menyebabkan terjadinya kekurangan sumber daya yang berhubungan dengan kebutuhan primer dan kesehatan manusia, seperti makanan, masker medis, vitamin (Safri, 2018), dan cenderung lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibandingkan kebutuhan sekunder dan tersier (Anastasiadou et al., 2020). Oleh sebab itu, karena adanya situasi pandemi Covid-19 ini menyebabkan terjadinya perubahan perilaku konsumen, yang kemudian berdampak langsung terhadap kemerosotan penjualan mobil di Indonesia sebesar 48% di tahun 2020 (Gaikindo, 2021).

Di sisi lain, menurut Zulkarnaen et al. (2020), penerapan kebijakan insentif PPnBM ini dinilai sulit untuk meningkatkan penjualan mobil karena mobilitas penduduk masih relatif rendah karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah “*lockdown*”. Dan juga prioritas masyarakat bukanlah membeli mobil baru, melainkan membeli kebutuhan kesehatan, makanan dan minuman, serta kebutuhan primer lainnya. Selain itu, insentif PPnBM juga tidak secara langsung dapat meningkatkan kredit kendaraan bermotor. Perbankan dan perusahaan pendanaan menghadapi risiko gagal bayar sehingga mereka lebih selektif dalam memilih calon debitur (Zulkarnaen et al., 2020).

Salah satu upaya dalam memulihkan ekonomi akibat pandemi Covid-19, beberapa negara ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Vietnam, dan Myanmar memberikan stimulus relaksasi pajak (Zulkarnaen et al., 2020), yang salah satu di antaranya adalah pajak pembelian atas barang mewah (PPnBM), dengan prediksi dapat mengurangi harga jual mobil sebesar 10-20% (Lathif & Handoyo DP, 2021). Kebijakan PPnBM ini juga diterapkan oleh Pemerintah Indonesia, dan disosialisasikan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 20/PMK.010/2021 (2021b), kemudian diperluas cakupannya melalui PMK nomor 31/PMK.010/2021 (2021c) dan 120/PMK.010/2021 (2021a). Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjadi katalis positif bagi sektor industri otomotif di tengah pandemi Covid-19 (Lathif & Handoyo DP, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data penelitian ini berasal dari 4 (empat) jenis data, yaitu data penjualan mobil tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 yang dipublikasikan oleh Gaikindo. Sedangkan, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mentabulasi data dan

menganalisis data tersebut. Analisa dilakukan dengan mencari nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dari data sampel, yang dihitung dengan bantuan Microsoft Excel.

Detail cara pengolahan data adalah membuat tabulasi yang terdiri dari data penjualan mobil secara *wholesales* tahun 2018-2021. Kemudian, nilai tertinggi penjualan per tahun didapatkan dengan menggunakan formula “MAX”, nilai terendah didapatkan dengan menggunakan formula “MIN”, dan nilai rata-rata didapatkan dengan menggunakan formula “AVERAGE” (Sugiyono, 2016). Sedangkan, data penjualan khusus mobil yang mendapatkan insentif PPnBM, maupun data penjualan masing-masing produsen dilakukan dengan melakukan penyortiran secara manual di aplikasi Microsoft Excel, kemudian nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata didapatkan dengan formula yang sama seperti dijelaskan sebelumnya (Hardani et al., 2020).

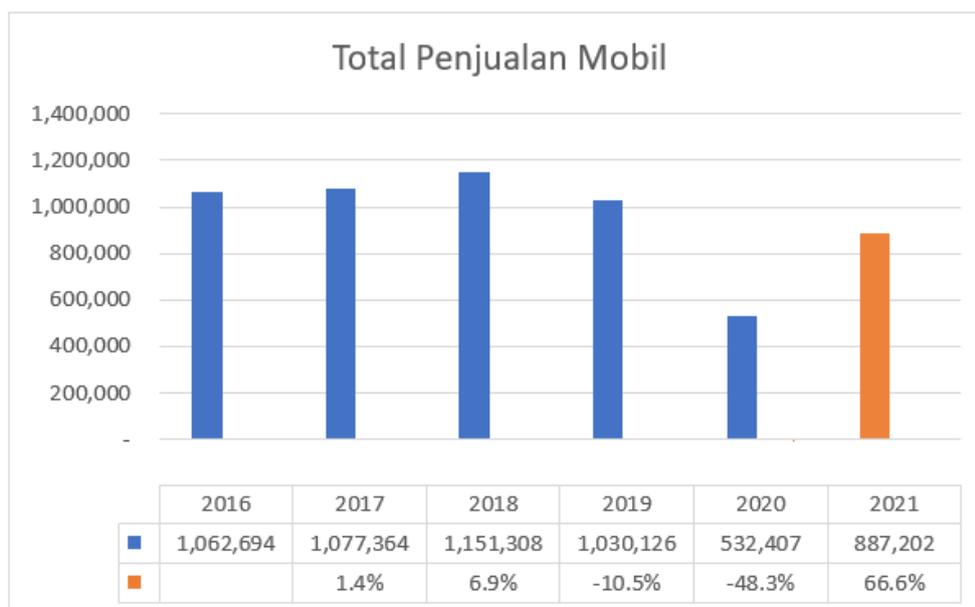
HASIL DAN KESIMPULAN

Penjualan Mobil *Wholesales* sebelum Covid-19

Dengan menggunakan analisis tabulasi dari data yang bersumber dari Gaikindo, diperoleh hasil bahwa adanya kebijakan insentif PPnBM ini meningkatkan penjualan mobil pada tahun 2021. Adapun gambaran perkembangan penjualan mobil di Indonesia sampai dengan tahun 2021 secara grafik ditunjukkan, seperti pada Gambar 1. Dari gambar tersebut, dapat diperhatikan bahwa sebelum pandemi Covid-19 penjualan mobil di Indonesia mencapai titik tertinggi pada tahun 2018 dengan angka penjualan mencapai 1,151,308 unit mobil, kemudian pada saat pandemi Covid-19 mengalami penurunan sampai dengan titik terendah pada tahun 2020 dengan angka penjualan 532,407 unit mobil. Sedangkan di tahun 2021, penjualan mobil di Indonesia dengan adanya insentif PPnBM mampu meningkat sebesar 66.6% dengan total penjualan mencapai 887,202 unit mobil. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah memberikan kebijakan stimulus berupa insentif PPnBM berhasil meningkatkan penjualan mobil di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Jha dan Singh (2017), Benvenuti et al. (2016), serta Noparumpa dan Saengchote (2017).

Gambar 1

Penjualan Mobil *Wholesales* di Indonesia 2016-2021



Sumber: Gaikindo (2021), Peneliti (2022)

Secara lebih rinci, data perkembangan penjualan mobil *wholesales* per bulan dari tahun 2018 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tahun 2018-2019 sebelum pandemi, tercatat penjualan tertinggi mencapai 107,474 unit mobil pada bulan Juli 2018 dan penjualan terendah pada bulan Juni 2018, yaitu 58,842 unit mobil. Sedangkan, rata-rata penjualan per bulan terbesar sebanyak 95,942 unit di tahun 2018 dan 85,844 unit di tahun 2019. Sepanjang tahun, terjadi penurunan serempak yang tajam pada tahun 2018 dan 2019, yaitu pada bulan Juni yang disebabkan karena bulan tersebut merupakan bulan Ramadhan di Indonesia sehingga adanya perubahan jam kerja yang lebih singkat yang berdampak terhadap performa kerja penjualan. Pada tahun 2018-2019, terjadi penurunan penjualan di bulan Juni, penjualan mobil berkurang sekitar 41% dan 29%. Kemudian, di tahun 2020 juga mengalami penurunan signifikan ketika memasuki bulan April 2020 dengan titik terendah pada bulan Mei 2020 dengan total penurunan sebesar 95%, dihitung dari penjualan Maret 2020 ke bulan Mei 2020. Lalu mengalami peningkatan kembali sampai dengan bulan Desember 2020. Sedangkan pada tahun 2021, penjualan mengalami peningkatan paling besar di bulan Maret 2021 sekitar 73% dan ditutup meningkat pada bulan Desember 2021.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi penurunan penjualan adalah jumlah hari kerja yang lebih singkat karena terdapat libur lebaran di bulan Juni 2018-2019. Pada tahun 2020, terjadi penurunan total penjualan mobil sebesar 48.3% dengan angka terendah di bulan Mei 2020, yaitu 3,551 unit mobil dan penjualan tertinggi di bulan Januari 2020, yaitu 80,435 unit. Kemudian, dapat diketahui juga rata-rata penjualan mobil di tahun 2020 adalah 44,367 unit mobil. Penjualan mobil mengalami peningkatan pada total penjualan sebesar 66.6% hingga mencapai 887,202 unit mobil, dengan penjualan tertinggi sebesar 96,673 unit di bulan Desember 2021, penjualan terendah sebesar 49,202 di bulan Februari 2021, rata-rata penjualan sebesar 73,934 unit mobil per bulan. Berbalikan dengan fenomena yang terjadi pada tahun 2018-2019 sebelum pandemi, justru terjadi peningkatan penjualan di bulan Juni 2020-2021.

Tabel 1
Penjualan Mobil Wholesales (2018-2021)

Data Penjualan Mobil Wholesales				
Bulan	Sebelum Pandemi Covid-19		Tahun Pertama Covid-19	Insentif PPnBM
	2018	2019	2020	2021
	Unit Mobil	Unit Mobil	Unit Mobil	Unit Mobil
Januari	95,855	82,155	80,435	52,909
Februari	94,274	81,809	79,644	49,202
Maret	101,800	90,368	76,811	84,915
April	102,378	84,056	7,868	78,908
Mei	100,530	84,109	3,551	54,812
Juni	58,842	59,600	12,623	72,720
Juli	107,474	89,254	25,285	66,639
Agustus	102,191	90,568	37,277	83,319
September	93,311	93,175	48,554	84,113
Oktober	106,080	96,128	49,018	75,555
November	100,727	91,240	53,834	87,437
Desember	87,846	87,664	57,507	96,673
Total Penjualan	1,151,308	1,030,126	532,407	887,202
Tertinggi:	107,474	96,128	80,435	96,673
Terendah:	58,842	59,600	3,551	49,202
Rata-rata:	95,942	85,844	44,367	73,934

Sumber: Gaikindo (2021), Peneliti (2022)

Penjualan Mobil Terdampak Insentif PPnBM

Dengan melakukan analisis tabulasi data yang didapat dari Gaikindo, diperoleh hasil seperti Tabel 2. Pada tabel ini, dapat diperhatikan bahwa penjualan mobil yang terdampak PPnBM pada tahun 2018-2019 sebelum pandemi berfluktuasi dengan penjualan tertinggi mencapai 41,369 unit mobil pada bulan Oktober 2018 dan penjualan terendah pada bulan Juni 2018, yaitu 21,039 unit mobil. Sedangkan, rata-rata penjualan per bulan terbesar sebanyak 36,174 unit di tahun 2018 dan 31,456 unit di tahun 2019. Pada tahun 2020, terjadi penurunan penjualan mobil dengan angka terendah di bulan Mei 2020, yaitu 554 unit mobil dan penjualan tertinggi di bulan Januari 2020, yaitu 28,679 unit. Kemudian, dapat diketahui juga rata-rata penjualan mobil di tahun 2020 adalah 13,606 unit mobil. Kemudian, penjualan mobil mengalami peningkatan hingga mencapai 269,374 unit mobil, dengan penjualan tertinggi sebesar 34,395 unit di bulan Desember 2021, penjualan terendah sebesar 9,289 di bulan Februari 2021, dan rata-rata penjualan sebesar 22,448 unit mobil per bulan.

Pada tahun 2018-2019, terjadi penurunan penjualan di bulan Juni, penjualan mobil berkurang sekitar 46% dan 36%. Kemudian, di tahun 2020 juga mengalami penurunan signifikan ketika memasuki bulan April 2020, dengan titik terendah pada bulan Mei 2020 dengan total penurunan sebesar 98%, dihitung dari penjualan Maret 2020 ke bulan Mei 2020. Kemudian, mengalami peningkatan kembali sampai dengan bulan Desember 2020. Sedangkan pada tahun 2021, penjualan mengalami peningkatan paling besar terjadi di bulan Maret 2021 sebanyak 230%, dan ditutup meningkat pada bulan Desember 2021. Terjadi kebalikan fenomena di mana penjualan pada bulan Juni 2020-2021 justru mengalami peningkatan. Pada bulan Juni 2020 peningkatan tersebut disebabkan oleh kepanikan pandemi yang mereda, sedangkan pada bulan Juni 2021 peningkatan terjadi karena adanya kebijakan insentif PPnBM yang diberikan oleh Pemerintah.

Tabel 2

Penjualan Mobil Terdampak Insentif PPnBM (2018-2021)

Penjualan Mobil Terdampak Insentif PPnBM				
Bulan	Sebelum Pandemi Covid-19		Tahun Pertama Covid-19	Insentif PPnBM
	2018	2019	2020	2021
	Unit Mobil	Unit Mobil	Unit Mobil	Unit Mobil
Januari	36,381	27,344	28,679	16,289
Februari	35,419	29,347	26,242	9,289
Maret	35,792	38,489	27,120	30,670
April	39,094	32,333	1,778	23,756
Mei	38,858	32,294	554	19,640
Juni	21,039	20,773	1,963	21,434
Juli	40,847	33,691	3,987	21,478
Agustus	39,534	34,484	13,349	22,066
September	35,633	36,249	13,218	22,500
Oktober	41,369	33,987	13,605	19,048
November	36,552	31,487	15,200	28,809
Desember	33,569	26,990	17,577	34,395
Total Penjualan	434,087	377,468	163,272	269,374
Tertinggi:	41,369	38,489	28,679	34,395
Terendah:	21,039	20,773	554	9,289
Rata-rata:	36,174	31,456	13,606	22,448

Sumber: Gaikindo (2021), Peneliti (2022)

Penjualan Mobil Tidak Terdampak Insentif PPnBM

Dengan melakukan analisis tabulasi data yang didapat dari Gaikindo, diperoleh hasil seperti Tabel 3. Pada tabel ini,, dapat diperhatikan bahwa penjualan mobil yang tidak terdampak PPnBM pada tahun 2018-2019 sebelum pandemi berfluktuasi dengan penjualan

tertinggi mencapai 66,627 unit mobil pada bulan Juli 2018, dan penjualan terendah pada bulan Juni 2018, yaitu 37,803 unit mobil. Sedangkan rata-rata penjualan per bulan terbesar sebanyak 59,768 unit di tahun 2018 dan 54,388 unit di tahun 2019. Pada tahun 2020, terjadi penurunan penjualan mobil dengan angka terendah di bulan Mei 2020, yaitu 2,997 unit mobil, dan penjualan tertinggi di bulan Februari 2020, yaitu 53,402 unit. Kemudian, dapat diketahui juga rata-rata penjualan mobil di tahun 2020 adalah 30,761 unit mobil. Kemudian, penjualan mobil mengalami peningkatan hingga mencapai 617,828 unit mobil, dengan penjualan tertinggi sebesar 62,278 unit di bulan Desember 2021, penjualan terendah sebesar 35,172 di bulan Mei 2021, dan rata-rata penjualan sebesar 51,486 unit mobil per bulan.

Pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan penjualan di bulan Juni, penjualan mobil berkurang sekitar 38.7% dan 25.1%. Kemudian, di tahun 2020 juga mengalami penurunan signifikan ketika memasuki bulan April 2020, dengan titik terendah pada bulan Mei 2020 dengan total penurunan sebesar 94%, dihitung dari penjualan Maret 2020 ke bulan Mei 2020. Kemudian, mengalami peningkatan kembali sampai dengan bulan Desember 2020. Sedangkan pada tahun 2021, penjualan ditutup meningkat pada bulan Desember 2021. Berbeda dengan penjualan mobil yang mendapat insentif PPnBM, penjualan mobil yang tidak mendapatkan insentif cenderung stabil meningkat sampai dengan Desember 2021.

Tabel 3

Penjualan Mobil Tidak Terdampak Insentif PPnBM (2018-2021)

Penjualan Mobil Tidak Terdampak Insentif PPnBM				
Bulan	Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i>		Tahun Pertama <i>Covid-19</i>	Insentif PPnBM
Bulan	2018	2019	2020	2021
Januari	59,474	54,811	51,756	36,620
Februari	58,855	52,462	53,402	39,913
Maret	66,008	51,879	49,691	54,245
April	63,284	51,723	6,090	55,152
Mei	61,672	51,815	2,997	35,172
Juni	37,803	38,827	10,660	51,286
Juli	66,627	55,563	21,298	45,161
Agustus	62,657	56,084	23,928	61,253
September	57,678	56,926	35,336	61,613
Oktober	64,711	62,141	35,413	56,507
November	64,175	59,753	38,634	58,628
Desember	54,277	60,674	39,930	62,278
Total Penjualan	717,221	652,658	369,135	617,828
Tertinggi:	66,627	62,141	53,402	62,278
Terendah:	37,803	38,827	2,997	35,172
Rata-rata:	59,768	54,388	30,761	51,486

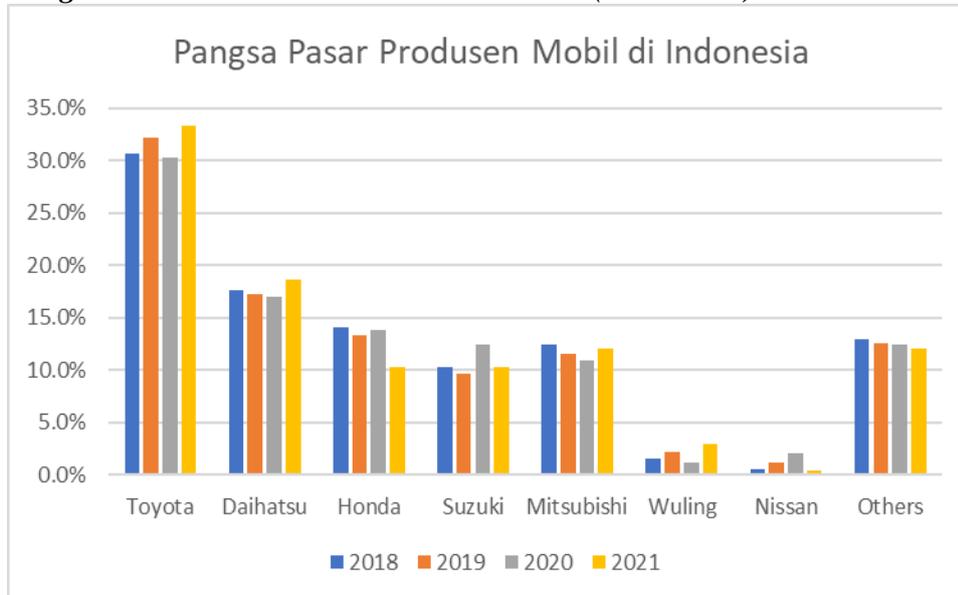
Sumber: Gaikindo (2021), Peneliti (2022)

Dampak Insentif PPnBM terhadap Industri Mobil

Dengan adanya kebijakan insentif PPnBM yang diberikan oleh pemerintah, terdapat beberapa produsen mobil yang mendapat keuntungan karena mempunyai produk yang memenuhi kriteria insentif tersebut. Banyak produsen mobil yang menjual produknya di Indonesia, tetapi tidak semua produsen mendapatkan keuntungan dari kebijakan insentif PPnBM. Produsen-produsen yang mendapatkan keuntungan langsung dari insentif PPnBM ini adalah Toyota, Honda, Daihatsu, Suzuki, Mitsubishi, Nissan, dan Wuling (Kurniawan, 2021). Ketujuh produsen tersebut merupakan produsen besar global yang melakukan penjualan di Indonesia. Selain itu, juga disebabkan karena ketujuh produsen otomotif tersebut memproduksi kendaraan bermotor roda empat yang relatif murah harganya maupun dalam pemeliharaannya. Hasil penelitian ini mengindikasikan kebijakan insentif PPnBM tidak secara inklusif

menguntungkan semua produsen industri otomotif di Indonesia. Hasil ini berbeda dengan penelitian Jha dan Singh (2017), Benvenuti et al. (2016), serta Noparumpa dan Saengchote (2017), yang menemukan kebijakan insentif PPnBM memberikan dampak peningkatan penjualan bagi seluruh jenis kendaraan roda empat di masing-masing negara yang menjadi fokus studinya. Berikut ini gambaran penyebaran pangsa pasar produsen-produsen tersebut pada empat tahun terakhir di Indonesia.

Gambar 2
Pangsa Pasar Produsen Mobil di Indonesia (2018-2021)



Sumber: Gaikindo (2021), Peneliti (2022)

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 dan kebijakan insentif PPnBM memengaruhi perilaku konsumen terhadap penjualan mobil.
2. Perkembangan penjualan mobil yang tidak mendapatkan insentif PPnBM lebih tinggi dibandingkan penjualan mobil yang mendapatkan insentif PPnBM.
3. Insentif PPnBM berhasil meningkatkan penjualan mobil khususnya bagi produsen mobil tertentu.

Saran

Beberapa saran yang didapatkan dari hasil penelitian dan juga untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi produsen mobil yang kurang terdampak oleh kebijakan insentif PPnBM, perlu mengembangkan dan menerapkan strategi inovatif agar penjualan mobilnya meningkat.
2. Periode pengamatan pada penelitian perlu menggunakan periode yang lebih panjang agar justifikasi pengaruh kebijakan PPnBM terhadap penjualan mobil lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Khan, M. N., Rahman, O., & Uddin, S. M. F. (2022). Why consumers behaved impulsively during COVID-19 pandemic? *South Asian Journal of Marketing*, 3(1), 7–20. <https://doi.org/10.1108/sajm-03-2021-0040>
- Anastasiadou, E., Chrissos Anestis, M., Karantza, I., & Vlachakis, S. (2020). The coronavirus' effects on consumer behavior and supermarket activities: Insights from Greece and Sweden. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(9–10), 893–907. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0275>
- Benvenuti, L. M. M., Ribeiro, A. B., Forcellini, F., & Maldonado, M. U. (2016). The effectiveness of tax incentive policies in the diffusion of electric and hybrid cars in Brazil. *XIV Congresso Latinoamericano de Dinamica de Sistemas*, 1–11.
- Gaikindo. (2021). *Wholesales 2021*. <https://www.gaikindo.or.id/indonesian-automobile-industry-data/>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jha, P., & Singh, F. B. (2017). A study on implementation of GST and its repercussion on Indian automobile sector. *Management Insight - The Journal of Incisive Analysers*, 13(01). <https://doi.org/10.21844/mijia.v13i01.8371>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). Industri otomotif berkontribusi 10,16 persen kepada perekonomian nasional. *Kemenperin.go.id*. <https://kemenperin.go.id/artikel/19008/Industri-Otomotif-Berkontribusi-10,16-Persen-Kepada-Perekonomian-Nasional>
- Kurniawan, D. (2021, September 17). Daftar lengkap mobil yang dapat diskon PPnBM 100 persen hingga akhir tahun. *tempo.co*. <https://otomotif.tempo.co/read/1507197/daftar-lengkap-mobil-yang-dapat-diskon-ppnbm-100-persen-hingga-akhir-tahun>
- Lathif, N., & Handoyo DP, S. (2021). Regulation of sales tax relaxation on luxury goods (PPNBM) based on regulation of the minister of finance number. 20/PMK.010/2021. *The Second Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management (IEOM)*, 4047–4056. <http://ieomsociety.org/proceedings/2021indonesia/667.pdf>
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan: Edisi 2019* (D. Arum (ed.); 20th ed.). Andi.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2021a). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 120/PMK.010/2021 tentang perubahan kedua atas peraturan Menteri Keuangan nomor 31/PMK.010/2021* (pp. 1–8). Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://jdih.kemenkeu.go.id/download/eff71de6-d750-4a08-a35f-99a6be488cb8/120~PMK.010~2021Per.pdf>
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2021b). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 20/PMK.010/2021 tentang pajak penjualan atas barang mewah atas penyerahan barang kena pajak yang tergolong mewah berupa kendaraan bermotor tertentu yang ditanggung pemerintah tahun anggaran 2021* (pp. 1–9). Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/peraturan/file/PMK-No-20-Tahun-2021.pdf>
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2021c). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 31/PMK.010/2021 tentang pajak penjualan atas barang mewah atas penyerahan barang kena pajak yang tergolong mewah berupa kendaraan bermotor tertentu yang ditanggung pemerintah tahun anggaran 2021* (pp. 1–15). Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://jdih.kemenkeu.go.id/download/ee7de86b-7485-43fd-b948-599f50ad9217/31~PMK.010~2021Per.pdf>
- Noparumpa, T., & Saengchote, K. (2017). The impact of tax rebate on used car market: Evidence from Thailand. *International Review of Finance*, 17(1), 147–154. <https://doi.org/10.1111/irfi.12094>

- Presiden Republik Indonesia. (1983). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan* (p. 51).
<https://jdih.kemenkeu.go.id/download/f4b385bf-53bc-4d7b-bae0-9cbd1c88da84/6TAHUN1983UU.pdf>
- Safri, H. (2018). *Pengantar ilmu ekonomi*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia* (12th ed.). Salemba Empat.
- Zulkarnaen, W., Erfiansyah, E., Syahril, Amin, N. N., & Leonandri, D. G. (2020). Comparative study of tax policy related to Covid-19 in ASEAN countries. *Test Engineering and Management Journal*, 83, 6519–6528.
<https://www.researchgate.net/publication/341495765>